

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI KELAPA SAWIT DI DESA BANGUN HARJA KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR KABUPATEN SERUYAN

Hermansyah
POLITEKNIK SERUYAN
PROGRAM STUDI PENGELOLAAN AGRIBISNIS PERKEBUNAN
Email: herman.poltes@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Seruyan merupakan tempat potensial untuk mengembangkan berbagai komoditas perkebunan, terutama karet yang luas arealnya mencapai 18,072,12 Ha, tanaman kelapa sawit seluas 11.479 Ha, tanaman kelapa seluas 5.991 Ha, tanaman kopi seluas 158 Ha, tanaman lada seluas 214 Ha, dan Tanaman jambu mente seluas 652 Ha, dan Aren 205 Ha.

Sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha tani kelapa sawit di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 48 orang petani sawit. Teknik pengumpulan data dengan cara menyusun item-item pertanyaan secara terperinci dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usaha tani kelapa sawit di Desa tersebut. Dari pengolahan data diperoleh hasil penelitian bahwa hasil penerimaan rata-rata atas usaha yang dijalankan pada usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 35.800.568,-/Ha/Tahun, sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 10.038.744,-/Ha/Tahun dengan demikian total pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 16.804.824,- /Ha/Tahun. Kemudian hasil dari R/C adalah sebesar 2,86. artinya usahatani kelapa di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Meguntungkan.

Kata kunci : Pendapatan, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan

pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Proses pembangunan yang ada harus disesuaikan dengan posisi yang dimiliki masing2 daerah.

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasalingkungan lainnya seperti *konservasi biodiversity* atau ekowisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara,

penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu ± 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto et al, 2004).

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Berdasarkan pengamatan penulis dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh petani sawit adalah masalah perawatan kelapa sawit, di mana perawatan tanaman kelapa sawit sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil panen sesuai harapan sehingga diperoleh pendapatan yang memuaskan. Petani masih kurang dalam perawatan tanaman kelapa sawit, di mana jadwal pemupukan, jumlah pupuk, jenis pupuk, serta penyemprotan hama secara rutin yang dilakukan tentunya membutuhkan biaya, serta lama waktu tunggu dari tanam sampai panen.

KAJIAN PUSTAKA

Perkebunan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU. Perkebunan rakyat di usahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya.

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena et al., 2009).

Produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi optimal yang bisa dicapai, yaitu 30 ton TBS/ha/tahun. Menurut Jannah et al., (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi *crude palm oil* (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/ha/ tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/ha/tahun (Kiswanto et al., 2008). Hal itu mengindikasikan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat masih sangat berpeluang untuk ditingkatkan.

Pola pemasaran kelapa sawit dilihat dari pengusahaannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 ha, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan. Oleh karena itu, para petani harus menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi kebun atau melalui KUD, kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke industri pengolahan. Pemasaran produk

kelapa sawit pada perkebunan besar negara (PBN) dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB), sedangkan untuk perkebunan besar swasta (PBS), pemasaran produk kelapa sawit dilakukan oleh masing-masing perusahaan (Suwanto, 2010).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. Menurut Siagian (2002), pendapatan (*Revenue*) merupakan imbalan dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Soekartawi (2005), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biayabiaya (B). Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi, Menurut Nicholson (2002), pendapatan usaha ada dua yaitu pendapatan total dan pendapatan tunai. Pendapatan total merupakan selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*). Pendapatan tunai dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen

semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Sedangkan Menurut Pahan (2010), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit.

METODOLOGI

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah di desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit.

Menurut Sugiyono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi adalah Petani Kelapa Sawit di Desa Bangun Harja yaitu sebanyak 183 orang walaupun secara keseluruhan ada 320 KK di Desa tersebut.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara purposive sampling di mana pengambilan sampel dilakukan atas suatu pertimbangan tertentu, yaitu petani yang memiliki luas lahan > 2 hektar dan umur tanam antara 5-25 tahun, pengambilan sampel dilakukan dengan rumus *slovin* sebagai

berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan: N : Populasi Penelitian
n : Sampel penelitian
d : Tingkat Kesalahan/ eror yang di gunakan (0,1)

$$n = \frac{183}{1+183 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{183}{1+183(0,01)}$$

$$n = \frac{183}{2,83}$$

n = 64,6643 di genapkan menjadi 65

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data yang dikumpulkan dari hasil pertanyaan yang dilakukan terhadap petani kelapa sawit di Desa Bangun harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan, di mana data di ambil adalah biaya, produksi, dan harga TBS kelapa sawit, diluar Biaya investasi

Data Sekunder

Data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena sosial dalam penelitian ini. Data sekunder ini mengenai Gambaran Umum Desa Bangun harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan dan data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisa penelitian di lakukan terhadap petani kelapa sawit pada berbagai kelompok umur produksi yaitu tanaman kelapa sawit menghasilkan umur 1 sampai dengan 10 tahun atau umur tanam 5-25 tahun. Hal demikian dilakukan karena tanaman kelapa sawit menghasilkan produk dan perawatan yang berbeda- beda pada setiap umur tanaman. Dimana berbedanya umur tanaman maka akan berbeda produksi yang didapatkan oleh petani kelapa sawit dan berbedanya produksi yang didapatkan dalam perpanennya maka akan berbeda pendapatan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit.

Total Biaya

Untuk menghitung biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel (Rp)

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya operasional tidak termasuk biaya investasi tanaman.

Penerimaan Usaha

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*)= Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Rp)

Pendapatan Usaha

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π (*profit*) = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) = Biaya Penerimaan

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani dilakukan dengan menghitung pendapatan dan rasio R/C usahatani pertanian kelapa sawit, berdasarkan biaya operasional perawatan tanpa biaya investasi tanaman di desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur. Analisis usaha pertanian kelapa sawit yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap petani pemilik perkebunan kelapa sawit yang mengusahakan usaha pertanian kelapa sawit. Analisis yang dilakukan mengacu kepada konsep pendapatan atas total biaya operasional yang dikeluarkan

Biaya Tetap

Tabel 1. Peralatan yang digunakan oleh petani kelapa sawit

No	Nama Alat	Jumlah (Rp)
1	Kereta Sorong	Rp. 170.530,-
2	Parang	Rp . 54.540,-
3	Egrek/Arit	Rp . 26.962,-
4	Dodos	Rp . 56.832,-
5	Tangki Semprot	Rp. 179.505,-
	Total (1)	Rp . 488.368,-

Biaya Variabel

Tabel 2. Tenaga Kerja yang digunakan oleh petani kelapa sawit

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Rp)
1	Pemupukan	Rp. 530.833,-
2	Penunasan	Rp. 2.555.573,-
3	Penyemprotan	Rp. 2.313.750,-
4	Piringan	Rp. 2.192.146,-

5	Pemanenan	Rp. 16.367.075,-
	Total (2)	Rp. 23.959.377 -

Tabel 3. Pemupukan dan Pestisida oleh petani kelapa sawit

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Rp)
1	NPK	Rp. 7.158.500,-
2	Urea	Rp. 1.210.208,-
3	ZA	Rp 576.250,-
4	SP36	Rp 1.217.917,-
5	Round Up	Rp. 1.314.042,-
6	Gramoxone	Rp. 230.313,-
	Total (3)	Rp. 11.707.229,-
	Grand Total (1+2+3)	Rp. 36.154.976 ,-

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dimana volume kelapa sawit yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan pertanian, besarnya produksi dan tingginya harga jual. Dapat diketahui bahwa penerimaan rata – rata petani adalah Rp. 103.374.272,- ,/Tahun, dengan rata-rata luas lahan kepemilikan 4 Ha maka rata – rata Penerimaan petani adalah Rp. 25.843.568,- ./Ha/Tahun Pendapatan ini diperoleh dari produksi kelapa sawit Rp. 81.835,38 Kg./tahun, Rata-rata penerimaan petani yang dapat disebut sebagai pendapatan kotor petani karena belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total

biaya yang dikeluarkan oleh petani perpanennya. Jumlah pendapatan per petani kelapa sawit berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi , Jumlah Luas lahan dan Jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa sawit yang diusahakan sebagai berikut :

Pendapatan Petani Per Tahun

= Penerimaan – Biaya

= Rp. 103.374.272 – Rp. 36.154.974

= Rp. 67.219.298 : 4 Ha

= Rp. 16.804.825

Rata – rata Luas lahan kelapa sawit milik petani adalah 4 Ha per orang maka pendapatan rata – rata petani adalah Rp. 16.804.825,- /Ha/tahun. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan selama Priode 1 tahun.

R/C Ratio

Analisis Kelayakan Usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa sawit dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit. Pada penelitiann ini biaya yang dimaksud adalah biaya operasional di luar biaya investasi tanaman sebagaimana telah dijelaskan pada metoda penelitan. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 103.374.272}}{\text{Rp. 36.154.974}} \\
 &= \text{Rp. 2,86}
 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C Ratio adalah 2,86. Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,86 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian usahatani Kelapa Sawit di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan sudah layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka analisis usahatani kelapa sawit di Desa Bangun Harja dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp.25.843.568,-/Ha/Tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 9.038.744,-/Ha/tahun dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 16.804.824,-/Ha/Tahun.
2. Analisis R/C Rasio pada usaha tani kelapa sawit sebesar 2,86. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar satu satuan rupiah Rp. 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,86,- sehingga usaha mendapatkan keuntungan.

SARAN

1. Diharapkan kepada petani untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas usahatani kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Diharapkan pada petani dapat meningkatkan perawatan tanaman kelapa sawit di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan agar perkembangan kelapa sawit bisa lebih Baik untuk kedepannya.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjut untuk

mengetahui pendapatan petani kelapa sawit secara menyeluruh dalam satu periode tanam di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Seruyan Dalam Angka 2020 Kabupaten Seruyan.
- Arifin. B, 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Fauzi, Y., Y. Erma.. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. KelapaSawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto et al., 2004. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta
- Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siagian, Renville. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suwarto. 2010. Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit. Kanisius: Yogyakarta
- Wigena, I.G.P., H. Siregar, Sudrajat, dan S.R.P. Sitorus. 2009. Desain model pengelolaan kebun kelapa sawit plasma berkelanjutan berbasis sitem pendekatan dinamis (Studi kasus

kebun kelapa sawit plasma PTPN V
Sei Pagar, Kabupaten Kampar,
Provinsi Riau). Jurnal Agro Ekonomi.